

RELASI GENDER DALAM AL-QURAN
MENURUT PENAFSIRAN HUSAIN FADLULLAH
(Telaah atas Kitab Tafsir *Min Wahyāl-Qurān*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Farih Dzakiy, S.Th.I
NIM : 1520511013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam(S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Farih Dzakiy, S.Th.I
NIM: 1520511013



REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2042/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Judul

: RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PENAFSIRAN HUSAIN FADLULLAH (Telaah atas Kitab
Tafsir Min Wahyi al-Qur'an)

yang disusun oleh

:

Nama

: AHMAD FARIH DZAKIY, S.Th.I

NIM

: 1520511013

Fakultas

: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang

: Magister (S2)

Program Studi

: Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi

: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian

: 29 Juli 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 02 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



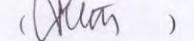
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN HUSAIN FADIULLAH (Telaah atas Kitab Tafsir Min Wahyi al-Qur'an)

Nama : AHMAD FARIH DZAKIY, S.Th.I.
NIM : 1520511013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
Anggota : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2019
Pukul : 13:00 s/d 14:30 WIB
Hasil/ Nilai : A / 95,33 dengan IPK : 3,88
Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Corel yang tidak perlu
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Aqidah dan Filsafat Islam (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

* Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi
terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RELASI GENDER DALAM AL-QURAN MENURUT PENAFSIRAN HUSAIN FADLULLAH (Telaah atas Kitab Tafsir Min Wahyi al-Quran)

Disusun oleh :
Nama : Ahmad Farih Dzakiy, S.Th.I
NIM : 1520511013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam (S2)
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program
Studi Magister (S2) Agama dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2019
Pembimbing

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

ABSTRAK

Periode modern-kontemporer merupakan periode yang mengalami perkembangan signifikan terkait studi al-Quran, khususnya akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Wacana wanita pada periode ini mulai mendapatkan perhatian serius dari para pengkaji al-Quran. Ramainya isu wanita terkait dengan al-Quran tidak terlepas dari paradigma tafsir kontekstual yang bernuansa hermeneutis. Suatu paradigma yang lebih menekankan pada spirit al-Quran dari pada makna literalnya. Asumsi dasarnya adalah teks al-Quran itu statis, sedangkan konteks manusia dari zaman ke zaman sangatlah dinamis. Demikian halnya dengan konteks wanita, dari masa ke masa juga mengalami perkembangan. Oleh karenanya, para pengkaji al-Quran di periode ini mulai menafsirkan ulang ayat-ayat tentang relasi gender dengan menciptakan kaidah-kaidah dan metodologi yang baru. Tujuannya adalah supaya ayat al-Quran ditafsirkan tanpa mencederai sisi kemanusiaan wanita dan menjauhkannya dari posisi inferior dari pada laki-laki. Tafsir *Min Wahyial-Quran* karya Husain Fadlullah adalah produk tafsir yang terlahir di dalam periode ini. Dalam hal ini Fadlullah menegaskan di dalam tafsirnya, bahwa al-Quran secara makna literal sama sekali tidak memandang wanita sebagai makhluk yang inferior. Menurutnya, al-Quran memandang wanita sebagai makhluk yang memiliki kemerdekaan dalam bernalar, bertindak, dan beriman. Perbedaan Fadlullah dengan para kontekstualis pada umumnya adalah sikapnya terhadap makna literal. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang relasi gender.

Pertanyaan riset yang dimunculkan di sini adalah bagaimana penafsiran Fadlullah tentang ayat-ayat relasi gender di dalam tafsir *Min Wahyial-Qura>n*? Dan bagaimana konteks Fadlullah mempengaruhi penafsirannya? Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutis. Sumber primer yang digunakan adalah *Tafsir Min Wahyial-Quran*, sedangkan sumber sekundernya adalah *Dunya al-Mar'ah* serta tulisan ilmiah lain yang memiliki relevansi.

Hasil penelitian memberikan beberapa kesimpulan. *Pertama*; penafsiran Fadlullah tentang wanita diupayakan untuk membuatnya jauh dari posisi inferior, dengan cara mengontekstualkan ayat tanpa tercerabut dari makna literalnya. Ini merupakan buah dari konsep *hijiyah az-zawrah* (otoritas makna literal) yang metode penafsirannya ia istilahkan dengan *al-uslub al-isti'irah* (metode meraih inspirasi). *Kedua*; konsep *hijiyah az-zawrah* yang dipegang oleh Fadlullah adalah pengaruh gurunya yaitu Abu al-Qasim al-Khu'i. Konteks keilmuan inilah yang paling dominan mempengaruhi tafsirnya. Terdapat juga konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi Fadlullah di dalam tafsirnya, namun tidak begitu besar. Pengaruhnya hanya sebatas pada beberapa titik konten tafsir di isu-isu tertentu, yaitu isu kebebasan wanita dan poligami. Konteks keagamaan tidak sedikitpun mempengaruhi Fadlullah, justru ia berusaha memberikan pengaruh untuk merubah tradisi keagamaan yang ada.

Kata kunci: *Min Wahyial-Quran*, Husain Fadlullah, *hijiyah az-zawrah* wanita



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
هـ	hamzah	'	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

ت عقدين	Ditulis	Muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

أكرام الالهـيـاء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah ditulis ta'

زكـاـتـ الـفـطـرـ	Ditulis	Zakāt al-fitrī
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

—	Kasrah	Ditulis	I
—'	Fathah	Ditulis	A
—'	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهْلِيَّةٌ	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis	Ā yas‘ā
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	Ī Karīm
dammah + wawu mati فَرُوضٌ	Ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

نَأْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u‘iddat
لَئِنْ شَأْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذلیل فرود	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

J. Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.



MOTTO



Karya ini kupersembahkan kepada

Seluruh Masyayikh (Kyai)
di manapun beliau berada
Ibu-Abah serta Ummi-Buya di rumah
yang selalu memberikan cintanya lewat
lantunan doa
Istri dan anak yang tak pernah lelah
memberikan kedamaian jiwa
Saudara-saudari yang senantiasa
menawarkan canda tawa
Teman-teman seperjuangan
yang tak terlupakan senda gurau ilmunya
Terima Kasih
Telah mengajariku keutuhan
menuju tempat
kemenangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَالِنَا وَالَّذِينَ أَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُوا أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, rasa syukur kami panjatkan berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. Akhirnya, peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Penafsiran Ayat-Ayat tentang Wanita Perspektif Husain Fadlullah (Telaah Hermeneutis atas Tafsir *Min Wahyial-Quran*). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan, kelemahan, dan kesalahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag dan Muhammad Iqbal, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat

Islam Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag yang selalu menyempatkan diri untuk memberikan motivasi-motivasi baik yang berkaitan dengan akademik atau pun berkenaan dengan kehidupan pada umumnya.
5. Bapak Dr. Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana terutama dosen Prodi Studi al-Quran dan Hadis, yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.
7. Kepada orang tua penulis, Abah Zainal Fanani dan Ibu Ummi Hani' serta orang tua dari istri penulis Ummi Azizah Ubaidah dan Buya Abdussalam Mahfudz alm. (*Allahu Yarham*). Terima kasih yang tak terhingga atas semua, do'a dan didikannya selama ini. Tidak ada yang patut penulis persembahkan melainkan sebuah doa "semoga Allah swt memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di

- akhirat, serta menempatkan pada tempat dan derajat yang mulia di sisi Allah SWT, Amin.”
8. *Wa Bil Khusus* teruntuk istri tercinta Ummi Nihlatul Maula yang selalu memberikan kesabaran, ketulusan, kesejukan, kasih sayang dan canda-tawanya, sehingga penulis selalu merasa bahagia dan gundah kulana menjadi hilang ketika bersamanya. Apalagi ketika kami dianugrahi oleh Allah seorang anak yang cerdas, pintar dan lucu namun sesekali sangar – mungkin namanya Muhammad Asad Murobbiy – yang menciptakan kebahagiaan baru di dalam keluarga. Mudah-mudahan keluarga kami selalu diberikan keberkahan dan kebahagian yang dapat membawa kami semua selalu dekat kepada Allah SWT, Amin.
 9. Saudara-saudariku, *Mas* Ahmad Dhiyaa Ulhaqq yang telah diterima menjadi PNS dosen di IAIN Jember dan *Dik* Muna Inas Mabruroh yang baru wisuda di UIN Sunan Kalijaga dan langsung melanjutkan di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran al-Muqorabin di Malang. Do'a dari kalian adalah hal yang paling ku tungu-tunggu dan senyum kalian adalah motivasi dan semangat terbesarku.
 10. Seluruh orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih semuanya dan Teman-teman yang jauh di sana yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Berkat dorongan-dorongan semangat dari kalian, *Alhamdulillah* pada akhirnya tesis ini terselesaikan

juga. Namun, semua ini merupakan Rahmat Allah SWT yang tak terhingga karena berkat Rahmat-Nya saya bisa berada di sini.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, akhirnya mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat untuk para akademisi khususnya dan untuk semua khalayak umumnya. *Amin* . . . *Ya Rabb al- 'alamin.*

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Penulis

Ahmad Farih Dzakiy,S.Th.I

NIM. 1520511013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xii
KATA PERSEMAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematiska Pembahasan.....	25
BAB II <u>WACANA WANITA DAN AGAMA</u>	28
A. Wacana Kajian Wanita Secara Umum	28
1. Feminisme.....	28
2. Sejarah Feminisme dan Topik yang Dibahas	30
B. Wacana Kajian Wanita dalam Islam	38
1. Wanita Menjelang al-Quran Diturunkan	38

2.	Wacana Wanita dalam Tafsir Klasik	42
3.	Wacana Wanita dalam Pemikir Muslim.....	51
4.	Wacana Wanita dalam Teologi Islam.....	62
5.	Wacana dalam Kitab Fiqih Wanita	72

BAB III PENAFSIRAN HUSAIN FADLULLAH TENTANG

RELASI GENDER DALAM AL-QURAN 87

A.	Gambaran Umum Tafsir <i>Min Wahyi al-Quran</i>	87
B.	Prinsip dan Metodologi Penafsiran.....	90
1.	<i>al-Qura>iKitab Risa>lahwa Da‘wah</i>	90
2.	<i>al-Ajwa'</i> (Gelombang / Horizon).....	96
3.	<i>H<u>u</u>jjiyah az-Z<u>u</u>wa>hi</i> (Otoritas Makna Literal)	99
4.	<i>Al-Uslu>al-Isti>h<u>u</u>âi</i> (Metode Meraih Inspirasi)	104
C.	Perbedaan Fungsional Laki-Laki dan Wanita Di Dunia.....	119
1.	Derajat antara Laki-Laki dan Wanita	119
2.	<i>Qiwa>u</i>	122
a.	<i>Ar-Rija>I Qawwam>u ‘ala> aNisa>'</i>	125
b.	Karakter Dasar <i>Qiwa>u</i> di Dalam Islam.....	128
c.	Pernikahan yang Ideal.....	135
3.	<i>Taf<u>di</u>l</i>	137
4.	<i>Nusyu>z</i>	139
a.	<i>Nusyu>z</i> nya Wanita	139
b.	Problem dan Solusi	142
c.	<i>Nusyu>z</i> nya Laki-Laki	144
D.	Isu Tentang Wanita Dalam Al-Quran	145
1.	Perceraian / Talak (QS. Al-baqarah: 228)	145
a.	Hak Talak	145
b.	Problem Hak Talak pada Laki-Laki	147
2.	Poligami (QS. Al-Nisa>: 3).....	149

a.	Syariat Poligami	149
b.	Menimbang Kebolehan Poligami	153
c.	Tidak Akan Bisa Adil	156
d.	Bantahan Fadlullah	158
e.	Poliandri	164
3.	Persaksian (QS. al-Baqarah: 282).....	167
4.	Warisan (QS. Al-Nisa>: 1).....	171
a.	Dua Banding Satu	171
b.	Wanita Ikut Bekerja Dalam Keluarga	175
c.	Wanita Belum Menikah.....	177
BAB IV RUANG SOSIO HISTORIS PEMIKIRAN FADLULLA.		180
A.	Keilmuan.....	181
B.	Keagamaan.....	198
C.	Sosisal dan Budaya	202
1.	Ekonomi	203
2.	Politik	209
a.	Melawan Israel	211
b.	Perang Multidimensional	220
BAB V PENUTUP		228
A.	Kesimpulan	228
B.	Saran	230
DAFTAR PUSTAKA		232
LAMPIRAN-LAMPIRAN		238
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		240

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari berbagai sudut pandang keilmuan, al-Quran memang tidak pernah ada habisnya untuk dikaji dan ditafsirkan. Berbagai tafsir al-Quran dengan karakternya masing-masing bermunculan sejak periode klasik, pertengahan hingga kontemporer.¹ Al-Quran sendiri juga memberikan penegasan bahwa Allah menjelaskan ayat-ayatnya dengan redaksi “*yubayyinu Alla>h aya>ihi*” memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) *la’allakum tatafakkaru>n*,² (2) *la’allakum ta’qilu>h*,³ (3) *la’allakum tahtadu>f*⁴ (4) *la’allakum yattaqun*,⁵ dan (5) *La’allakum yatadzakkaru>f*⁶ Oleh karenanya, tidaklah heran jika para pengkaji al-Quran baik dari kalangan insider atau pun outsider terus bermunculan dalam sejarah perjalanan hidup manusia yang mencoba untuk menyelami makna al-Quran dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Tak jarang juga ada yang mendekatinya dengan sudut pandang keilmuan yang benar-benar baru. Inilah yang kemudian membuat beberapa umat muslim meyakini bahwa al-

¹ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2012)

² QS. Al-Baqarah (2): 266.

³ QS. Al-Baqarah (2): 242.

⁴ QS. Ali Imran (3): 103.

⁵ QS. Al-Baqarah (2): 187.

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 221.

Quran itu diibaratkan sebagai lautan yang tak bertepi, dalam artian ilmu al-Quran tak akan pernah habis untuk dikaji.

Berbicara tentang sejarah perjalanan tafsir, Abdul Mustaqim memetakannya kepada tiga periode. *Pertama*; periode klasik, yaitu tafsir yang muncul pada era sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. *Kedua*; periode pertengahan, merupakan era tafsir yang bernuansa ideologis, repetitif, parsial, dan terdapat unsur pemaksaan gagasan eksternal al-Quran. *Ketiga*; periode modern kontemporer, periode tafsir yang memiliki karakteristik khas, seperti memosisikan al-Quran sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, berorientasi pada spirit al-Quran serta ilmiah, kritis dan non-sektaian.⁷

Periode modern-kontemporer merupakan periode yang sangat menarik. Periode ini mengalami perkembangan signifikan terkait penafsiran atas teks-teks al-Quran, khususnya akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Wacana wanita pada periode ini mulai mendapatkan perhatian yang serius dari para pengkaji al-Quran. Hal ini terjadi karena mulai munculnya banyak kesadaran bahwa wanita bukanlah suatu makhluk yang harus dipandang inferior. Dalam hal ini Amina Wadud, seseorang yang menggunakan pendekatan non-patriarki juga memberikan pernyataan bahwa selama ini seseorang yang memahami al-

⁷ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2012)

Quran hanya berdasarkan jiwa dan pengalaman laki-laki.⁸ Melihat faktanya memang kaum muslim laki-laki selama 1400 tahun telah menafsirkan al-Quran dengan menekankan pemahaman tertentu serta mengabaikan pemahaman yang lain. Karena itu, para pengkaji al-Quran seperti Amina Wadud dan para tokoh feminis Islam yang lain menyatakan bahwa al-Quran telah ditafsirkan dengan sudut pandang laki-laki.⁹

Ramainya isu tentang wanita yang terkait dengan al-Quran, tidak terlepas dari paradigma tafsir kontekstual dan bernuansa hermeneutis. Suatu paradigma yang lebih menekankan pada spirit al-Quran dibanding dengan makna teks literal yang tertulis. Asumsi dasarnya adalah al-Quran merupakan teks yang statis, sedangkan konteks manusia dari zaman ke zaman sangatlah dinamis. Dalam hal ini, konteks wanita dari masa ke masa juga mengalami perkembangan. Baik dalam wilayah ekonomi, sosial, ataupun politik. Untuk itu, para konteksualis mencoba memberikan tafsir-tafsir baru berkenaan dengan wanita dengan tujuan al-Quran dapat menjadi suatu prinsip utama problem solving serta al-Quran tetap *Shāhīh li kulli zaman wa makan*.

⁸ Amina Wadud, *al-Quran menurut perempuan*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 19.

⁹ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 79.

Cerminan dari pedulinya para kontekstualis terhadap isu wanita, mereka mencoba untuk membuat suatu kaidah-kaidah baru dalam metodologi penafsiran. Dalam hal ini misalnya, Fazlur Rahman dengan teori *double movement*-nya ingin menggapai spirit al-Quran dengan penekanan terhadap konteksnya. Abdullah Saeed yang selain berusaha memberikan kaki metodologi yang lebih rinci dari teori Fazlur Rahman, ia juga menawarkan suatu rangkaian hirarki penafsiran. Amina Wadud dengan hermeneutikanya mencoba menciptakan metodologi tafsir tauhid, dan masih banyak lagi para pengkaji al-Quran kontekstual lain dengan ide-ide dan gagasan-gagasannya. Pada dasarnya, mereka menghendaki adanya pemahaman baru dalam penafsiran al-Quran di dalam konteks yang berbeda. Kemudian dalam hal ini pembahasan mengenai wanita tidak pernah luput dari kajian mereka.

Di tengah pesatnya dinamika di era modern-kontemporer, wacana wanita di dalam Islam hampir tidak pernah habis kajiannya. Hanya saja, pada umumnya penafsiran-penafsiran kontekstual mengenai isu wanita hanya merupakan penafsiran tematik dari para pengkaji al-Quran. Masih sedikit sekali para kontekstualis yang menciptakan karya utuh penafsiran yang memuat 30 juz. Ada beberapa karya tafsir utuh 30 juz yang lahir pada periode ini. Salah satunya adalah tafsir *Min Wahyial-*

Quran, buah karya dari seorang ulama' syiah yang bernama Husain Fadlullah.¹⁰

Terkait dengan wacana wanita, di dalam tafsirnya Fadlullah menjelaskan secara serius ayat-ayat yang berkaitan dengan wanita. Hal ini bisa dilihat di dalam keterangannya di pembuka tafsir QS. al-Nisa'. Di sana ia menjelaskan bahwa seorang wanita memiliki sisi-sisi kesetaraan dengan laki-laki baik dari segi personal atau pun tanggung jawab.¹¹ Selain itu, ia juga menegaskan bahwa al-Quran telah membicarakan tentang hak-hak dan kewajiban rumah tangga di antara laki-laki dan wanita. Selanjutnya, ia mengatakan:¹²

وَالذِّيْنَ هُنْ حَلِيْبَ أَنَّ الْإِسْلَامِيْنَ ظَرِيْلَى الْمَرْأَاتِ إِذْنَ سُلْيَ مُسْقَلْ
فِي رَأْيِهِ وَفِي صِرْفِيَاتِهِ وَفِي إِيمَانِهِ، الْسُّلْطَةُ لِأَدْعُلِيَّهَا، الْ
فِي تَمْكِنِ ازْلَهِ هِيَ عَنْهُ مِنْ لَيْكَ.

Dari pernyataan ini, dapat diketahui bahwa Islam menurutnya memandang seorang wanita sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemerdekaan dalam bernalar, bertindak dan beriman, serta tidak ada pendominasian seseorang pun

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, Beberapa Tema Reformasi Dalam Islam, Book Review, dalam *al-Jami'ah* Vol. 44, No. 2, 2006 M/ 1427 H, 491.

¹¹ Husain Fadlullah, *Min Wahyi al-Quran Jilid 7* (Dar al-malak, 1998 M), 7.

¹² Terjemah selengkapnya: "Hal yang jelas adalah bahwa Islam memandang wanita sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemerdekaan dalam bernalar, bertindak dan beriman. Tak ada kekuasaan bagi seseorang pun terhadapnya, kecuali suatu hal yang diserahkan olehnya". Husain Fadlullah, *Min Wahyi al-Quran Jilid 7* (Dar al-malak, 1998 M), 8.

atasnya kecuali dalam hal tertentu. Hal ini sangatlah menarik, sebab bagaimanapun Fadlullah di dalam tafsirnya berusaha menjelaskan bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kesetaraan. Tetapi di sisi lain, ia tetap berpegang teguh kepada makna literal di dalam menafsirkan semua ayat al-Quran.¹³

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk membahas itu semua. Isu tentang wanita yang ada di dalam kitab tafsir tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam dengan dirangkai dan dianalisis dalam satu kesatuan yang utuh serta disajikan secara eksploratif. Pembahasan tentang wanita akan selalu terikat dengan pembahasan akan laki-laki. Untuk itu, penelitian ini dibuat sebenarnya lebih mengarah kepada pembahasan relasi gender di dalam kitab tafsir. Dalam hal ini adalah tafsir *Min Wahyi al-Quran*. Dari kitab tafsir ini, diupayakan dapat mengkonsepsikan bagaimana kitab tafsir ini berbicara relasi gender, sedangkan kitab tersebut telah masuk pada periode modern kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menitik-beratkan kepada penafsiran perihal wanita di dalam tafsir *Min Wahyi al-Quran* karya Husain Fadlullah. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan hermeneutik. Dengan demikian, fokus kajian penelitian ini dirumuskan dalam poin berikut ini:

¹³ Husain Fadlullah, *Tafsir min Wahyi al-Quran*, jilid 1 (Beirut: Darul malak, 1998), 7-8.

1. Bagaimana penafsiran Husain Fadlullah terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan relasi gender dalam Tafsir *Min wahyī al-Qurān*
2. Bagaimana konteks sosio-historis-geografis yang mempengaruhi penafsiran Husain Fadlullah tentang relasi gender dalam Tafsir *Min Wahyī al-Qurān*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dibuat untuk menggapai dua tujuan, khusus dan umum. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk (1) memahami, menganalisa dan mengeksplorasi penafsiran Husain Fadlullah tentang relasi gender di dalam Tafsir *Min Wahyī al-Quran*. (2) menganalisis dan menguraikan bagaimana konteks sosio-historis-geografis mempengaruhinya dalam penafsiran tentang relasi gender. Ada pun signifikansi penelitian ini adalah untuk melebarkan horizon mengenai studi tafsir tentang wanita dan membuka wilayah-wilayah potensial yang baru di dalam studi tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini akan di golongkan menjadi dua kelompok besar, yakni karya yang membahas wanita dalam konteks studi al-Quran dan karya-karya yang membahas Tafsir *Min Wahyī al-Quran* sebagai obyek material.

Kelompok pertama adalah pembahasan tentang wanita di dalam wilayah studi al-Quran. Pembahasan ini memang telah banyak dikerjakan oleh para akademisi. Oleh karenanya, kelompok ini dikategorisasikan kembali menjadi dua bagian. Pertama adalah kajian yang dilakukan dengan cara mendekati langsung kepada al-Quran dengan memakai metodologi tertentu dan yang kedua adalah kajian yang dikerjakan dengan cara menganalisa dan mengkonstruksi pemahaman akan wanita dari sebuah atau beberapa produk sebuah penafsiran.

Untuk bagian pertama, terdapat karya yang merupakan hasil dari pendekatan langsung kepada al-Quran. Beberapa di antaranya adalah karya *Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*.¹⁴ Buku ini pertama kali diterbitkan di Malaysia pada tahun 1992. Karya monumental ini lebih kepada mengevaluasi kembali sejauh mana posisi wanita dalam kultur muslim apakah betul-betul menggambarkan maksud Islam mengenai wanita di dalam masyarakat. Dari sini Amina Wadud mencoba untuk mengklarifikasi pemahaman-pemahaman yang menurutnya selama bertahun-tahun telah menganggap wanita sebagai makhluk inferior. Dari titik ini, kemudian ia memberikan metodologi dan cara kerja tafsir yang ideal ketika memahami al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan isu wanita.

¹⁴ Amina Wadud, *Qur'an And Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999).

The Right of Woman in Islam karya dari Morteza Mutahhari.¹⁵ Di bukunya ini, ia lebih condong untuk membahas mengenai hak-hak yang dimiliki wanita. Cara penyajiannya cukup menarik. Ia menganalisis hak-hak wanita yang ada di al-Quran dengan sudut pandang sejarah, ekonomi, politik dan fiqh. Sehingga, kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan menjadi lebih *Fresh* dan berwarna.

Matinya perempuan: transformasi al-Quran, perempuan dan masyarakat modern. Terjemahan dari buku *The Quran, women and modern society* karya Asghar Ali Engineer.¹⁶ Buku ini di dalamnya membahas tentang relasi gender antara laki-laki dan wanita di dalam Islam. obyek material utamanya adalah al-Quran. Dari sini Asghar mencoba untuk mendekatinya dengan pendekatan genealogis dan historis. Perspective yang ia pakai tak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh Michel Foucalt, yaitu metode arkeologi.

Tafsir wanita terjemah dari *Tafsir al-Quran al-Azhim li al-Nisa'* karya Syaikh Imad Zaki al-Barudi.¹⁷ Kitab ini lebih menjelaskan tafsir wanita perspektif fiqh. Sehingga yang dibahas

¹⁵ Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-Haknya Dalam Islam* Terj. *The Rights of Woman in Islam* (Bandung: Pustaka, 1985)

¹⁶ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Quran, Perempuan dan Masyarakat Modern* Terj. Akhmad Affandi (Yogyakarta: Ircisod, 2003).

¹⁷ Syaikh Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita* Terj. Samson Rahman (Jakarta: al-Kautsar, 2013).

kebanyakan merupakan tentang masalah hukum, dan lebih khususnya hukum Islam.

Menggugat Sejarah Perempuan terjemah dari buku *Woman in Islam: a Discourse in Rights and Obligations* karya Fatima Umar Nasif.¹⁸ Di dalam bukunya ini Fatima membahasnya dengan cara tematis. Sedangkan perspective yang ia gunakan adalah perspektif historis.

Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam al-Quran karya Nashruddin Baidan.¹⁹ Dalam hal ini penulis dari buku ini mencoba mengkonsepsi bagaimana wanita menurut al-Quran secara langsung. Tanpa basa-basi ia mengungkapkan bahwa kajiannya ini menggunakan pendekatan tafsir bil-Ra'yi. Oleh karenanya uraian yang disajikan tampak arbiter.

Untuk jurnal, beberapa di antaranya adalah “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif al-Quran”. Artikel ini ditulis oleh Siti Fatimah dan dimuat di dalam *Jurnal al-Hikmah (Jurnal Studi Keislaman)*, Vol. 5, Nomor 1, Maret 2015. Pada dasarnya, Siti Fatimah ini ingin menguak dan mengelaborasi suatu penafsiran baru terhadap al-Quran perihal kepemimpinan wanita. Namun sayangnya, riset ini bisa jadi

¹⁸ Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan* Terj. *A Discourse in Rights and Obligations* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001)

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

tergolong kepada riset yang minim metodologi dalam penafsiran. Sehingga, ia terjebak kepada penafsiran-penafsiran mainstream yang telah berkembang sebelumnya.

“Eksistensi Perempuan di Era Demokrasi Perspektif al-Quran dan Hadis”. Sebuah karya dari Nurhasanah yang terbit di *Jurnal al-Nida* Vol. 38 No. 2 Juli – Desember 2013. Riset ini lebih mengelaborasi sebuah interpretasi dengan mengkorelasikan antara ayat-ayat al-Quran dan hadis yang menyinggung tentang wanita dan demokrasi. Cara penyajiannya didominasi dengan sudut pandang sejarah dengan analisa yang cukup tajam.

“Kedudukan Perempuan Menurut al-Quran” tulisan dari Ali Aljufri yang dimuat di dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 3, No. 2, Desember 2011. Judul dari artikel ini bisa dikatakan tidak merepresentasikan isi dari artikelnya, akan tetapi masih dalam koridor yang sama. Isi artikel ini membahas lebih membahas secara detail tentang hak-hak wanita di wilayah publik. Namun sebelumnya ia menggali apresiasi yang diberikan al-Quran untuk menjunjung status sosial wanita. Terlepas dari itu, riset ini tidak memiliki kejelasan dalam fokus pembahasannya. Sehingga apa yang dibahas dirasa lari ke mana-mana.

“Kepemimpinan Wanita dalam Surah al-Naml, analisis dalam perspektif gender” karya seseorang yang bernama Suharno dan telah diterbitkan di *Jurnal Musawa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2012. Artikel ini ingin mengungkap suatu penafsiran dari kisah yang

kemudian dijadikan legitimasi kebolehan wanita memimpin. Kisah itu adalah kisah Ratu Balqis. Dengan perspektif kesejarahan dan analisis gendernya, ia dapat menyajikan suatu gagasan yang menarik untuk dibaca.

Kesimpulan dari bagian pertama ini, pembahasan mengenai wanita yang menjadikan al-Quran sebagai obyek material pada umumnya menggunakan perspektif historis. Perspektif historis ini adalah salah satu perspektif paling signifikan untuk mendekonstruksi kembali pemahaman konsepsi wanita dari al-Quran. Selain itu, perspektif yang digunakan adalah perspektif hermeneutik, politik, rasional dan fiqih. Meskipun terdapat perspektif hermeneutik, hal ini berbeda dengan penelitian penulis di sini. Hal yang membedakan adalah tentang obyek materialnya. Penulis di sini tidak menjadikan al-Quran sebagai obyek material, namun lebih kepada karya tafsir terhadap al-Quran sebagai obyek materialnya.

Bagian kedua yaitu karya yang muncul dari analisa dan konstruksi wanita dari sebuah atau beberapa produk penafsiran, di antaranya adalah karya dengan judul *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* karya Dr. Nurjannah Ismail.²⁰ Karya ini adalah hasil penelitian terhadap Tafsir *Ja>mi' al-Baya& Fi>Tafsir al-Qura& Tafsir Mafatihu al-Ghaib, Tafsir al-Mana&* yang difokuskan pada kasus-kasus umum yang

²⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan* (Yogyakarta: Lkis, 2003)

diperbincangkan oleh banyak kalangan di dalam QS. al-Nisa'. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis-filosofis. Pada akhirnya penelitian ini disajikan secara tematis dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan dari ketiga tafsir tersebut dan juga menampilkan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.

Yunahar Ilyas sebagai akademisi juga telah membahas tentang wanita. Karyanya ini berjudul *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*.²¹ Isi dari buku ini adalah studi komparasi antar para mufassir (al-Zamakhsyari, al-Alusi, Sa'id Hawa) dan kalangan feminis muslim seperti Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin. Hasil risetnya ini disajikan secara kritis dengan pendekatan teologis-filosofis.

Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender Dalam Studi Tafsir karya Zaitunah Subhan.²² Buku ini memang pada dasarnya tidak bermaksud mengkaji secara detail perihal kompleksitas hubungan antara laki-laki dan wanita baik secara individual, kelompok, ras, agama, usia ataupun profesi. Namun, pembahasannya lebih ditekankan pada analisis teks keagamaan yang dikaitkan dengan pengamatan lapangan. Sedangkan metode

²¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

²² Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Lkis, 1999).

analisis yang diapakai adalah historis-sosiologis terhadap masyarakat arab ketika al-Quran diwahyukan.

Paradigma Tafsir Feminis karya Abdul Mustaqim.²³ Penelitian ini lebih menekankan pada studi pemikiran Riffat Hasan tentang isu gender dalam Islam. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik dengan melakukan inter-relasi antara ide dengan setting historisnya serta mengaitkan antara pemikiran dengan determinasi sosio-kulturalnya.

Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer karya Irsyadunnas.²⁴ Kajian dalam buku ini adalah mengkomparasikan antara pemikiran feminism antara Amina Wadud dengan Asghar Ali Engineer. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang hermeneutis. Di sini Irsyadunnas memfokuskan kajiannya mengenai metode hermeneutika feminism dari keduanya hingga bagaimana metode tersebut diaplikasikan terhadap penafsiran ayat-ayat tentang wanita yang terdapat dalam kitab suci al-Quran.

“Tafsir Feminis M. Qurasih Shihab, telaah ayat-ayat gender dalam tafsir al-Misbah” karya Atik Wartini yang diterbitkan oleh *Jurnal PALASTREN* Vol. 6, No. 2, Desember

²³ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis* (Yogyakarta: Logung Pustaka, TT).

²⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme* (Yogyakarta: Kukaba Dipantara, 2014)

2013. Artikel ini membahas secara deskriptif perihal gender dari tafsir al-Misbah. Perspektif feminism dan gender dari kajian ini masih dirasa kurang. Kemudian, tidak ada upaya kritis dari penulis ketika membahas tafsir-tafsir dari Quraish Shihabi ini.

“Relasi Laki-laki dan Perempuan, Menabrak Tafsir Tekstual Menakar Realitas”. Artikel ini diterbitkan di *Jurnal al-Hikam* Vol. 7, No. 2 Desember 2012. Riset ini tergolong cukup serius dikerjakannya. Ia mengkaji relasi laki-laki dan wanita dengan melihat teks dan sekaligus realitas yang sedang berlaku. Bisa dibilang karya ini adalah sebuah pemikiran dengan menggunakan paradigma kontekstual. Epistem yang digunakan di sini adalah deduktif-induktif. Dengan cara ini, ia dapat mengkritisi pemahaman teks yang mainstream sekaligus mengkritisi realitas yang telah tidak berada pada posisi idealnya.

“Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam” karya dari Zulfahani Hasyim. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012. Apa yang dibahas dalam artikel seperti suatu *Counter-Attack* terhadap gagasan feminism yang berkembang di luar Islam. Dengan analisa yang begitu tajam, penulis artikel ini dapat mendedeksi suatu gagasan dari al-Quran dan beberapa kitab tafsir untuk mengkritisi paham feminism di luar Islam. Selanjutnya, ia memberikan gagasan feminism yang poros pengetahuannya bersumber dari ilmu yang diwariskan oleh ulama’-ulama’ Islam.

Kesimpulan dari bagian kedua, suatu bagian pembahasan wanita yang menjadikan pemikiran, penafsiran, dan pemahaman terhadap al-Quran sebagai obyek material memiliki kecenderungan untuk menggunakan hermeneutika sebagai perspektifnya. Selain dari pada itu, ada juga yang menggunakan perseptif historis dan sosiologis-kultural dengan nalar filosofis. Umumnya penelitian penulis di sini tergolong kepada bagian kedua ini. Hanya saja, meskipun terdapat kesamaan dalam menggunakan perspektif hermeneutis, namun penulis menggunakan teori hermeneutika yang berbeda, yakni dengan teori hermeneutikanya Hassan Hanafi. Tidak hanya itu, perbedaannya lainnya adalah tentang obyek material yang penulis pakai yaitu *Tafsir Min Wahyi al-Quran*.

Kelompok kedua adalah karya yang membahas tentang *Tafsir Min Wahyi al-Quran*. Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, hanya satu kajian yang menjadikan tafsir ini sebagai obyek material. Karya itu berjudul “Epistemologi Kitab Tafsir Min Wahyi al-Quran karya Husain Fadlullah”.²⁵ Ini merupakan salah satu karya riset yang ada di kampus UIN Sunan Kalijaga oleh mahasiswa yang bernama Parluhutan Siregar. Riset ini lebih fokus kepada epistemologi tafsir yang berkenaan dengan metode, sumber dan validitas. Dari sini Siregar mengejar implikasi bangunan epistemologis dalam tafsir, sebab menurutnya

²⁵ Parluhutan Siregar, Tesis *Epistemologi Kitab Tafsir Min Wahyi al-Quran karya Husain Fadlullah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

pengarang kitab tafsir merupakan tokoh pergerakan dalam konteks sosial-politik sehingga cukup besar kemungkinan keterpengaruhannya terhadap tafsir.

Dari semua telaah pustaka yang telah dipaparkan di sini, pembahasan tentang wanita memang bukanlah sesuatu yang baru untuk dikaji. Terdapat banyak peneliti yang cara mengkajinya dengan menggunakan pendekatan dan perspektif yang bermacam-macam, baik penelitian tersebut langsung menjadikan al-Quran sebagai obyek materialnya, atau pun secara tidak langsung yang dengan kata lain adalah penelitian terhadap produk tafsir yang telah ada.

Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan di sini merupakan penelitian terhadap suatu karya tafsir lengkap 30 juz, yakni *Tafsir Min Wahyil-Quran* karya Husain Fadlullah. Hal ini berarti tafsir ini dijadikan sebagai obyek materialnya. Sedangkan yang dijadikan fokus pembahasannya adalah mengenai bagaimana tafsir ini membicarakan tentang wanita. Perspektif yang digunakan di sini adalah perspektif yang digunakan pada umumnya di dalam studi tafsir, yakni perspektif hermeneutis. Hanya saja teori yang digunakan penulis di sini adalah teori hermeneutikanya Hassan Hanafi. Penelitian ini perlu dilakukan demi tujuan untuk menambah horizon keilmuan studi tafsir, khususnya pembahasan tentang wanita. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah ruang kosong suatu kajian

tafsir kontemporer, yakni tafsir-tafsir yang lahir pada akhir abad 20.

E. Kerangka Teoritik

Hermeneutika merupakan seni / teknik menetapkan makna.²⁶ Tidak hanya sebatas itu, hermeneutika juga bisa digunakan sebagai cara untuk memahami pemahaman atau bahkan mengkritisi pemahaman.²⁷ Jadi, pada dasarnya bahasa apa pun yang berupa teks bisa dipahami dengan analisa ilmu hermeneutika, selagi teks tersebut masih bisa dibaca oleh manusia.

Meskipun hermeneutika masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan di dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman terutama tafsir dan al-Quran. Di sisi lain hermeneutika sangatlah potensial untuk dijadikan pisau dalam memahami sebuah karya kitab tafsir al-Quran. Namun demikian, hermeneutika yang telah terintegrasi dengan ilmu-ilmu al-Quran memiliki alirannya masing-masing dan memiliki argumennya masing-masing. Terlepas dari itu, di sini hermeneutika Hassan Hanafi lebih dipilih dan dipakai untuk membaca kitab tafsir, terutama di saat membahas tentang isu wanita.

²⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 401.

²⁷ Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Quran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: elSaq Press, 2005), 8-10.

Berbicara mengenai hermeneutika dalam bahasa fenomenologi, menurut Hanafi Hermeneutika adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dengan obyeknya, dalam hal ini adalah Tafsir al-Quran. Ada tiga sikap kesadaran yang memang harus diperhatikan. *Pertama*; “*Kesadaran Historis*”, yang memastikan otentisitas teks dan tingkat keabsahannya. *Kedua*; “*Kesadaran Eidetik*”, yang menjelaskan makna teks, sehingga menjadi rasional. *Ketiga*; “*Kesadaran Praktis*”, yakni menjadikan makna teks sebagai dasar teori dalam pengamalan dan mengarahkan wahyu Tuhan kepada tujuannya yang akhir dalam kehidupan nyata dan alam semesta sebagai suatu tatanan ideal di mana dunia mencapai kesempurnaannya.²⁸

Teori tiga kesadaran ini akan dipakai untuk membaca penafsiran tentang wanita yang tertuang di dalam kitab tafsir *Min Wahyi al-Quran*. Lebih khususnya teori ini akan digunakan untuk menelusuri faktor-faktor detail yang mempengaruhi Husain Fadlullah terhadap hasil penafsirannya. Tiga teori ini lebih dipilih sebab mampu menjelaskan dialektika antara seorang mufassir (*The Author of The Text*) dengan teks historis yang ia tafsirkan (*Interpretandum*) dan dialektika antara mufassir (*Author*) dengan realitas kehidupan yang dihadapinya, hingga

²⁸ Hassan Hanafi, “Hermeneutika sebagai Aksiomatika Tinjauan Islam”, terj. Hamdiah Latif dalam buku Yudian Wahyudi, *Hermeneutika al-Quran? Dr. Hasan Hanafi* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 36.

kemudian muncul suatu teks baru yang tercipta sebagai keterangan tambahan (*Interpretants*) daripada teks historis.

Pembahasan mengenai bagaimana tiga teori ini bekerja akan dimulai dari kesadaran eidetis. Kesadaran eidetis adalah tentang suatu hubungan dialog antara seorang mufassir dengan teks historis (baca: al-Quran). Lebih khususnya adalah tentang bagaimana kesadaran seorang mufassir di dalam menjelaskan makna teks hingga menjadi rasional dan dapat dipertanggung jawabkan. Titik puncak pembacaan atas penggunaan teori ini adalah mampu menjelaskan titik-titik poin proses nalar pikir metodologis yang dipakai oleh Husain Fadlullah di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan wanita. Sebab, proses ini juga sangat dominan di dalam mempengaruhi suatu penafsiran.

Selanjutnya adalah kesadaran historis dan kesadaran praksis. Dua kesadaran ini berkenaan dengan suatu dialektika antara seorang mufassir dengan realitas kehidupan yang dihadapinya. Untuk kesadaran historis di sini bukanlah suatu teori untuk menguji otentisitas dan originalitas suatu teks historis. Namun, lebih mengarah kepada bagaimana uraian tentang historisitas seorang mufassir (*Author*) perihal kepengarangan. Hal ini maksudnya adalah lebih tertuju pada bagaimana situasi hermeneutik tertentu yang melingkupi mufassir dan pra-pemahaman apa yang dibawa olehnya.

Setidaknya dengan teori ini akan ditemukan faktor historisitas kepengarangan yang mempengaruhi Husain Fadlullah di dalam membahas wanita.

Tidak berhenti di sini, teori kesadaran historis ini tidaklah lengkap bila tidak dipadu dengan teori kesadaran praksis. Sebab, antara pengalaman hermeneutik dan realitas yang dihadapi akan selalu terjadi dialog. Kesadaran praksis pada dasarnya adalah digunakan untuk membaca bagaimana aplikasi seorang mufassir terhadap kenyataan hidupnya. Namun, sebelum melangkah kepada aplikasi, tentunya terdapat hal yang tidak bisa diabaikan. Di antara hal itu adalah tentang konteks di sekitar mufassir itu sendiri dan konteks sekitar kelahiran teks, yakni perihal tentang kapan dan di mana teks itu diciptakan, dalam situasi seperti apa, dan siapa saja *Audiens* yang dihadapi. Pada sisi ini lah yang nantinya akan digunakan di dalam membaca konteks yang dihadapi Husain Fadlullah dan konteks sekitar kelahiran tafsirnya.

Kemudian, kesadaran praksis ini juga akan digunakan untuk membaca apa kepentingan Husain Fadlullah di dalam memproduksi teks. Karena tiada mufassir yang tidak memiliki kepentingan di dalam menciptakan karya tafsir, bahkan sesosok Husain Fadlullah sendiri. Dari unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya ini, setidaknya akan terbaca selanjutnya tentang

bagaimana aplikasi dari hasil penafsirannya, khususnya dalam hal ini adalah penafsiran tentang wanita.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk memudahkan pemahaman proses akan pemahaman ini, maka metodologi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kualitatif dengan berdasar pada penelusuran data telaah pustaka (*Library Research*). Selanjutnya, data-data pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dikumpulkan serta dikaji secara eksploratif untuk mendapatkan informasi yang signifikan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini yang menjadi rujukan utama adalah kitab *Min Wahyā yāl-Qurān* karya Husain Fadlullah. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada tafsir-tafsirnya yang membicarakan tentang relasi gender. Beberapa data penafsiran yang diambil akan disesuaikan dengan pemetaan tematik yang telah dilakukan oleh Amina Wadud di saat membahas wanita di dalam al-Quran

seperti yang ada di dalam bukunya “*Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman’s Perspective*”²⁹ Pemetaan ini berkaitan dengan perbedaan fungsional di dunia dan isu tentang wanita dalam al-Quran. Perinciannya diambil dari beberapa tema seperti derajat, *qiwa>mah, tafd>il, nusyu>z*, perceraian, poligami, saksi dan warisan.

Data sekunder yang akan digunakan di sini terbagi menjadi dua bagian. Pertama merupakan sumber yang diambil dari karya Husain Fadlullah sendiri perihal wanita seperti kitab *Dunya al-Mar’ah* dan *Ta’ammulat Islamiyyah Hqula al-Mar’ah*. Sedangkan kedua adalah semua data tertulis berupa buku (kitab), hasil riset, jurnal dan artikel yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

3. Metode dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data yang memiliki relasi dengan problem penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya, data-data yang terakumulasi dikelompokkan dan diolah dengan metode deskriptif-analitis-eksplanatif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang

²⁹ Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman’s Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999).

ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).³⁰ Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.³¹ Metode ini berupaya untuk menjelaskan data yang diteliti dengan cara mengkomparasikan data yang ada dengan data lain. Baik berupa perbedaan, konfirmasi, implikasi atau bahkan kritik dan selanjutnya kesimpulan dari peneliti sendiri.

4. Langkah Penelitian

Ada beberapa langkah yang ditempuh di dalam melaksanakan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang membicarakan perihal relasi gender di dalam kitab tafsir yang menjadi sumber data primer. Dalam hal ini adalah tafsir *Min Wahyial-Qura*³⁰ Pengumpulan data ini difokuskan pada penafsiran terhadap ayat-ayat tentang relasi gender yang disesuaikan dengan pemetaan tematik yang telah dilakukan oleh Amina Wadud. Namun dari pada itu, juga tidak menutup kemungkinan untuk mengambil data relevan diluar pemetaan.

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

³¹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

- b. Mengkompilasi data-data yang ada di dalam sumber-sumber sekunder, baik yang berkenaan dengan obyek material atau pun obye k formal atas penelitian ini.
- c. Menganalisis data yang telah terdokumentasi dari sumber data primer dan sekunder berdasarkan kerangka teoritik yang telah dibuat.
- d. Memetakan dan menyajikan hasil dari analisis yang telah diterapkan dalam tulisan yang sistematis dan mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat penelitian ini tersusun secara sistematis, yang ini nantinya bisa memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang jelas dan komprehensif. Hal ini bertujuan agar diperoleh suatu gambaran yang utuh dan terpadu, sehingga penelitian ini tidak keluar dari fokus pembahasan dan obyek penelitian. Untuk itu, peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pemaparan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Selanjutnya, dibahas tentang batasan atau fokus penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian,

diakhiri dengan metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematiska pembahasan, supaya pembahasan ini lebih terarah.

Bab kedua menguraikan perihal beberapa wacana tentang wanita dan agama. Uraian ini akan mendeskripsikan wacana umum tentang wanita yang dalam kaitannya dengan ini adalah feminism. Baik feminism secara umum atau pun feminism yang berkaitan dan berhadapan dengan Islam.

Bab ketiga di sini membahas tentang prinsip dan metodologi yang dipakai di dalam proses penafsiran. Kemudian, diuraikan perihal tafsir ayat-ayat al-Quran tentang relasi gender di dalam tafsir *Min Wahy al-Quran*, yakni bagaimana Fadlullah menafsirkan beberapa kasus spesifik perihal relasi gender, seperti derajat, *qiwa>mahtafd>i>musyu>z* perceraian, poligami, saksi dan warisan.

Bab keempat membahas mengenai ruang sosio historis yang mempengaruhi Husain Fadlullah terhadap hasil penafsirannya. Ruang sosio historis ini akan diuraikan dari beberapa sisi di mana Fadlullah hidup, yakni sisi keilmuan, keagamaan, sosial dan budaya. Selanjutnya, pembahasannya akan difokuskan kepada apa saja yang mempengaruhi Fadlullah dalam penafsirannya tentang relasi gender serta bagaimana Fadlullah bisa dipengaruhi.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang di dalamnya berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian, dalam bab ini akan disampaikan juga saran-saran ilmiah untuk dibahas di dalam penelitian berikutnya mengenai tafsir *Min Wah(yāl-Quran*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, terkait dengan studi hermeneutis atas penafsiran ayat-ayat wanita di dalam Tafsir *Min Wahyial-Quran*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut ini.

1. Penafsiran Fadlullah terhadap ayat-ayat wanita yang dibahas di sini meliputi beberapa tema, yaitu *qiwamah*, *tafdil*, derajat, warisan, *nusyuz*, perceraian, saksi dan poligami. Pada dasarnya, Fadlullah tegas berupaya menaikkan derajat wanita dan menjauhkannya dari posisi inferior di dalam setiap tafsirnya. Namun, ia memiliki cara berbeda dengan para penafsir pada umumnya. Salah satu yang khas di dalam penafsirannya adalah kesetiaannya pada makna literal meskipun konteks yang dihadapi selalu berubah. Kesetiaannya terhadap makna literal di sini bukan berarti menghendaki adanya satu makna di dalam al-Quran, tetapi lebih kepada mengontekstualisasikan ayat tanpa tercerabut dari makna literalnya. Hal ini merupakan implikasi dari konsepnya tentang *hujyah az-zawhr* yang selalu dipengangnya. Konsep ini meyakini bahwa setiap ayat al-

Quran memiliki *i>ha>’ā* (inspirasi) yang sangat luas. Oleh karenanya, metode penafsiran yang ia gagas diistilahkan dengan *al-uslu>lal-isti>ħi* (metode meraih inspirasi). Tujuan penafsiran yang dilakukan Fadlullah adalah menggali *ajwa>’u* *al-Qura>n* (gelombang al-Quran) untuk dapat diinternalisasi ke dalam diri manusia khususnya umat Islam dan diaktualisasikan dalam realitas kehidupan. Hal ini berkaitan dengan anggapan Fadlullah bahwa al-Quran adalah *kitab risa>lahwa da’wah* (kitab risalah dan ajakan). Dari sini, penafsirannya terhadap segala tema wanita pun konsisten bersesuaian dengan alam pikir metodologis yang digagas oleh Fadlullah.

2. Konteks yang mempengaruhi Fadlullah di sini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*; historisitas keilmuan. Selama Fadlullah menimba ilmu dari banyak guru, terdapat satu guru yang paling dominan mempengaruhi Fadlullah di dalam menafsirkan ayat-ayat tentang wanita, yaitu al-Khu’i. Terutama perihal konsep *h̦uj̦yah az̦z̦awhir*. *Kedua*; keagamaan. Tradisi sosial keagamaan yang ada tidak begitu mempengaruhi Fadlullah di dalam tafsir, tetapi justru ia yang ingin memberikan pengaruh untuk merubah keadaan dengan prinsipnya, yakni al-Quran adalah kitab risalah dan dakwah. *Ketiga*; sosial dan budaya. Sistem ekonomi pasar bebas Lebanon membuat budaya wanita urban di sana terbiasa melakukan aktivitas di luar rumah seperti bekerja,

berpendidikan dan beraktivitas sosial sama halnya dengan wanita di Barat pada umumnya. Hal ini memaksa Fadlullah untuk dapat mengakomodirnya di dalam sebuah tafsir. Oleh karenanya, berkenaan dengan ayat *qiwa>mafia* menjelaskan bahwa wanita memiliki kebebasan utuh untuk beraktivitas di wilayah publik. Selanjutnya, Fadlullah melahirkan tafsirnya ini di saat ia sedang berperang melawan Israel. Perang yang ia lakukan bukan hanya perang militer, tetapi juga perang budaya. Perang budaya ini secara tidak langsung mempengaruhi Fadlullah di dalam menafsirkan ayat tentang poligami. Oleh karenanya, ia melabeli *a‘da>’uAllah* (musuh-musuh Allah) kepada mereka membuat pandangan buruk terhadap poligami hingga dipandang sebagai suatu hal yang merendahkan wanita dari sisi kemanusiaannya. *A‘da>’uAllah* yang dimaksud bisa diasumsikan adalah Israel dan sekutunya yang sedang menjadi musuh di dalam perang budaya.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian tentang penafsiran ayat-ayat tentang wanita di dalam tafsir *Min Wah}yi al-Quran* ini merupakan bagian kecil dari tafsirnya yang utuh menjelaskan total 30 juz al-Quran. Terkait dengan masih sedikitnya para akademisi yang mengkaji kitab tafsir ini, diharapkan nantinya lebih banyak para pengkaji studi tafsir yang meneliti kitab ini. Terdapat satu hal yang peneliti sarankan untuk dikaji lebih lanjut

perihal penafsiran ayat-ayat tentang wanita di sini, yaitu mengkaji tentang pergeseran tafsir tentang ayat-ayat wanita pada tafsir *Min Wahyial-Quran*. Hal ini mengingat bahwa pertama kali beredarnya kitab tafsir *min wahyi al-Quran* ini adalah pada tahun 1970-an. Namun kemudian, muncul terbitan baru yang beredar pada tahun sekitar 1990-an. Terbitan baru ini diklaim Fadlullah memiliki beberapa revisi dan tambahan di dalam pembahasannya. Hal ini sangatlah menarik dikaji, karena dapat mengungkap lebih jauh tentang bagaimana perjalanan nalar Fadlullah di dalam menafsirkan ayat-ayat tentang wanita.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadzari, Abdurrahim. *al-Imam Musa Shadr*. terj. Salman Parisi. Bandung: Citra PO, 2007.
- Al-Barudi, Syaikh Imad Zaki. *Tafsir Wanita*, terj. Samson Rahman. Jakarta: al-Kautsar, 2013.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Islam Mazhab Fadlullah*. Bandung: Mizania, 2011.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqh Wanita* Terj. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Asy-Syifa 1986.
- Al-Khasyt, Muhammad Utsman. *Fiqh Empat Madzhab*. terj. Abu Nafis Ibnu Abdurrohim. Bandung: Khazanah Intelektual, 2010.
- Al-Khu'i, Abu al-Qasim. "Tentang Otoritas Makna Literal (Zhawahir) al-Quran", *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, No. 9 April-Juni 1993.
- Anwar, Ghazala. "Wacana Teologi Feminis Muslim" dalam buku *Wacana Teologi Feminis* Ed. Zakiyuddin Baidhawy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Armstrong, Karen. *Jerusalem : Satu Kota Tiga Iman*, ter. A. Asnawi. Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Ar-Razi, Fahruddin. *Mafatih al-Ghaib al-Tafsir al-Kabir*, jilid 10. Beirut: Dar ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H.
- At-Thabari, *Jami' al-Baya nfi Ta'wi al-Qur'an*, jilid 8. ttp: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Ayaziy, Muhammad 'Ali. *al-Mufassiru>n Haya>tuhum wa manhajuhum*. Teheran: Zarat al-tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1373 H.
- Az-Zamakhsyari, *al-Kassya>fan Hāqā>q Ghawaṣṣid al-Tanzi>l* jilid 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. terj. S. Harlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan di dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- _____, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, Asghar Ali. *Matinya Perempuan: Transformasi al-Quran, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas* Terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000).
- Fadhlullah, Husain. *Dunya al-Mar'ah*. Libanon: Dar al-Malak, 1417 H.
- _____, Husain. *Etika Ukhnuwwah Menurut Islam*, terj. Abu Qurba. TT: Fathu Makkah, 2004 .
- _____, Husain. *Fatawa al-Wahidah: Clear Guide to Islamic Ruling*. TT: www.bayynat.org, 2010.

- _____, Husain. *Islam Logika dan Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dkk. Bandung: Mizan, 1995.
- _____, Husain. *Metodologi Dakwah dalam al-Quran*, terj. Tarmana Ahmad Qasim. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- _____, Husain. *Tafsir min Wahy al-Qurān*, jilid 1. Beirut: Dar al-malak, 1998.
- _____, Husain. *Tafsir Min Wahy al-Qurān*, jilid 4. Beirut: Dar al-Malak, 1998.
- _____, Husain. *Tafsir Min Wahy al-Qurān*, jilid 7. Beirut: Dar al-malak, 1998 M.
- Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika al-Quran Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: elSaq Press, 2005.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika al-Quran?*, terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hassan, Riffat. *an Islamic Perspective dalam a Sexuality: a Reader* Ed. Karen Lebaqcqz. Cleveland: The Pilgrim Press, 1999.
- Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīz* jilid 2. TT: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*. Yogyakarta: Kukaba Dipantara, 2014.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: Lkis, 2003.

Jamal al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru 2*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Jaudat Nizar Muhammad. *al-Fikr al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*. Najaf: Markaz ibn al-Hilli, 2011.

Jawad, Haifaa. *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 1998.

Mandryk, Jason. *Operation World: Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia*. Yogyakarta: Katalis Media, 2013.

Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziari Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.

Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam al-Quran*, terj. Yaziari Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.

Mulia, Musdah. *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: The Asia Foundation, 1999.

Musadad, Asep Nahrul. *Hermeneutika Teosofis dalam Penafsiran al-Quran: Studi atas Teori Tafsir al-Quran Mulla Shadra*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.

_____, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

Mutahhari, Morteza. *Wanita dan Hak-Haknya Dalam Islam* Terj. *The Rights of Woman in Islam*. Bandung: Pustaka, 1985.

- Nasif, Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. *A Discourse in Rights and Obligations*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Qurani, Ali. *Rahasia Ketangguhan Hizbullah: Prinsip, Dasar dan Strategi Perjuangan*. Jakarta: Ramala Books, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Quran*. Chicago: Chicago University of Press, 2009.
- Richards, Jannet Racliffe. *The Sceptical Feminist*. USA: Pelican Book, 1984.
- Saeed, Abdullah. *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 79.
- _____, Abdullah. *Pengantar Studi al-Quran*, terj. Sahiron Syamsuddin dkk. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Sanderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajdi dan S. Meno. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Siregar, Parluhutan. Tesis *Epistemologi Kitab Tafsir Min Wah{yi al-Qura>n karya Husain Fadhlullah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972.

Suryakusuma, *Spesific Methodological Problem in Feminism Research* dalam *State Ibuism: Social Construction of Womenhood in Indonesia New Order*. Den Haag: Thesis, 1987.

Syahrur, Muhammad. *The Quran, Morality and Critical Reason: The Essential Muhammad Syahrur*, terj. Andreas Christmann. Leiden: Brill, 2009.

Syamsuddin, Sahiron. Beberapa Tema Reformasi Dalam Islam, Book Review, dalam *al-Jami'ah* Vol. 44, No. 2, 2006 M/ 1427 H.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Uwaideh, Kamil Muhammad. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2014.

Wadud, Amina. *al-Quran menurut perempuan*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

—, Amina. *Qur'an And Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

Yulianto, Mayor Ari. *Lebanon Pra dan Pasca Perang 34 Hari Israel vs Hizbullah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: Lkis, 1999.